



SARANA PRASARANA DAN LINGKUNGAN BELAJAR DALAM MANAJEMEN KESISWAAN DI RA AL HIKMAH KWEDEN KEDIRI

Zahara Violina Afya¹, Muhammad Yasin²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Syekh Wasil Kediri, Indonesia

Email : zahhdrive@gmail.com, yasinmuhammad@iainkediri.ac.id

Article Info

Received	Accepted	Published
18 November 2025	08 Januari 2026	20 Januari 2026

Keywords:

Educational Facilities,
Learning Environment,
Student Management

ABSTRACT

This study aims to describe the role of educational facilities, infrastructure, and the learning environment in supporting student management and human resources at RA Al Hikmah Kweden. The research focuses on how the availability, utilization, and management of educational facilities, along with the condition of the learning environment, contribute to the effectiveness of teaching and learning processes as well as students' holistic development. This research employed a qualitative approach, using literature review, observation, and interviews with the head of RA Al Hikmah Kweden as data collection techniques. The findings indicate that the educational facilities—both consumable and durable, movable and immovable—are managed effectively to support daily learning activities. The learning environment at RA Al Hikmah Kweden is also categorized as conducive, both physically and socially, and is strengthened by a strong religious atmosphere. Although certain limitations remain, such as classroom sizes below the ideal standard and limited outdoor space, learning activities continue to run effectively due to adequate facility support and well-organized student management. Thus, the synergy between well-managed facilities and a conducive learning environment becomes a crucial factor in improving educational quality and supporting students' academic and non-academic development at RA Al Hikmah Kweden. This study implies that RA Al-Hikmah Kweden needs to manage its infrastructure in a more planned manner, including inventory, regular maintenance, and the addition of facilities according to student growth needs. Furthermore, other PAUD institutions can use the results of this study as a reference that infrastructure management is not only understood as technical support, but is part of a student management strategy that influences children's motivation, comfort, and learning experience.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Lingkungan Belajar,
Sarana Prasarana,
Manajemen Kesiswaan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran sarana prasarana dan lingkungan belajar dalam mendukung manajemen kesiswaan dan sumber daya manusia di RA Al Hikmah Kweden. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana ketersediaan, pemanfaatan, dan pengelolaan fasilitas pendidikan serta kondisi lingkungan belajar berkontribusi terhadap efektivitas pelaksanaan pembelajaran dan perkembangan siswa. Pendekatan penelitian menggunakan metode

Journal homepage: <https://jurnal.staiskutim.ac.id/index.php/An-Nadzir/index>

Dipublikasikan oleh Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) STAI Sangatta Kutai Timur, Jl. Soekarno-Hatta, Teluk Lingga, Sangatta Utara, Kutai Timur.

kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara dengan kepala RA Al Hikmah Kweden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana prasarana, baik yang bersifat habis pakai, tahan lama, bergerak, maupun tidak bergerak, telah dikelola secara optimal untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Lingkungan belajar di RA Al Hikmah Kweden juga tergolong kondusif secara fisik, sosial, dan religius, meskipun terdapat keterbatasan seperti ukuran kelas yang belum ideal dan keterbatasan lahan bermain. Meski demikian, proses pembelajaran tetap berjalan efektif karena adanya dukungan fasilitas, budaya religius, serta pengelolaan kesiswaan yang terpadu. Dengan demikian, sinergi antara sarana prasarana dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pencapaian perkembangan siswa di RA Al Hikmah Kweden. Penelitian ini memberikan implikasi bahwa RA Al-Hikmah Kweden perlu melakukan pengelolaan sarana prasarana secara lebih terencana, termasuk inventarisasi, pemeliharaan berkala, dan penambahan fasilitas sesuai kebutuhan pertumbuhan siswa. Selain itu, lembaga PAUD lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan bahwa pengelolaan sarana prasarana tidak hanya dipahami sebagai dukungan teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi manajemen kesiswaan yang mempengaruhi motivasi, kenyamanan, dan pengalaman belajar anak.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



1. PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan program pendidikan melalui manajemen tidak terlepas dari beberapa unsur seperti sarana prasarana dan sumber daya manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Suryani bahwasanya pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan di sekolah, salah satu faktor pendukung terselenggaranya pendidikan adalah tersedianya sumber daya pendidikan seperti sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini tersedianya unsur sarana prasarana dalam pendidikan adalah salah satu unsur material yang harus memadai disertai pemanfaatan dan pengelolaan secara optimal.¹

Lembaga pendidikan perlu mengutamakan pengembangan serta perawatan fasilitas pendidikan yang memadai. Proses belajar mengajar menuntut ketersediaan sarana yang lengkap, baik secara fisik maupun non fisik, guna menunjang efektivitas hasil pembelajaran. Fasilitas pendidikan berperan sebagai instrument yang penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman belajar dan mengajar. Hal ini sesuai yang tertera pada Permendiknas Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana pendidikan sebagai salah satu penunjang keberhasilan dan lancarnya suatu pendidikan.²

Selain sarana prasarana, manajemen kesiswaan juga dipengaruhi oleh lingkungan belajar. Lingkungan belajar di sekolah adalah faktor yang mempengaruhi proses

¹ Suryani, "Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Belajar Siswa," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 158–174, <http://dx.doi.org/10.24042/alidarah.v7i2.2268>.

² "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007," 2007.

pembelajaran secara langsung. Lingkungan belajar di sekolah yang tercipta memiliki peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Suasana yang nyaman, aman, dan kondusif akan mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam meningkatkan capaian belajarnya. Hal ini sejalan dengan salah satu fungsi utama sekolah, yakni memberikan fasilitas dan kondisi terbaik agar setiap siswa mampu berkembang secara maksimal sesuai dengan potensi yang dimilikinya.³

Efektivitas kegiatan pembelajaran tidak semata-mata ditentukan oleh sarana prasarana dan lingkungan belajar saja, melainkan juga melalui pengelolaan siswa, dari tahap penerimaan hingga keberhasilan siswa menuntaskan pendidikan di suatu lembaga pendidikan. Keberlangsungan pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan potensi siswa, baik fisik, intelektual sosial, emosional, maupun kejiwaan. Dengan demikian manajemen kesiswaan tidak terbatas pada pencatatan administratif siswa saja melainkan meliputi aspek yang lebih luas yaitu dapat membantu upaya pertumbuhan siswa melalui proses pendidikan di sekolah.⁴

Siswa merupakan komponen yang krusial dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Tanpa adanya siswa, sekolah tidak dapat beroperasi sebagai lembaga pendidikan yang formal. Program sekolah, baik dalam bentuk kegiatan maupun proses pembelajaran, hanya akan mencapai efektivitas apabila siswa dikelola secara tepat dan optimal. Oleh karena itu, agar sekolah dapat berfungsi secara optimal, diperlukan pengelolaan siswa yang mencakup seluruh aktivitas yang berkaitan dengan siswa sejak masuk hingga dinyatakan lulus. Hal ini sependapat dengan Shodiq *Student management is a regulation aimed at student at the school since they were first enrolled until their graduation, even after becoming alumni.*⁵ Pernyataan tersebut berarti bahwa manajemen kesiswaan merupakan pengaturan yang ditujukan kepada siswa di sekolah sejak pertama kali masuk hingga lulus, bahkan setelah menjadi alumni.

Manajemen kesiswaan termasuk salah satu bagian penting dari manajemen pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses penyelenggaraan pendidikan. Manajemen kesiswaan menempati posisi yang sangat strategis karena seluruh layanan pendidikan, baik yang berlangsung di dalam lembaga sekolah maupun yang berada di luar sekolah, pada hakikatnya berpusat pada siswa. Manajemen kesiswaan bertujuan untuk mengatur berbagai kegiatan dalam bidang kesiswaan agar kegiatan pembelajaran di sekolah lancar, tertib dan teratur. Manajemen kesiswaan juga berfungsi untuk mengkoordinasikan kegiatan kesiswaan untuk mencapai tujuan akademis dan tujuan lembaga yang lebih luas. Dengan kata lain, siswa menjadi fokus utama dalam setiap kebijakan, program, dan aktivitas pendidikan.⁶

Keberhasilan manajemen kesiswaan tidak dapat berdiri sendiri, melainkan sangat erat kaitannya dengan keberlangsungan sarana prasarana dan lingkungan yang ada di sekolah. Kedua aspek manajemen tersebut memiliki hubungan yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan, sebab keberhasilan pengelolaan siswa dipengaruhi oleh ketersediaan, pemanfaatan, serta pengelolaan fasilitas belajar yang memadai. Dengan kata lain, pengelolaan kesiswaan akan berjalan optimal apabila didukung sarana yang lengkap, terawat, dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Begitu pula sebaliknya, sarana

³ Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi, "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51, <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.

⁴ Ria Sita Ariska, "Manajemen Kesiswaan," *Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (2015): 828–35.

⁵ Saham Fajar Shodiq, "Student Management : A Philosophy Of Contemporary Islamic Education" 4, no. 2 (2019): 314–20.

⁶ Murniasih, Saiful Falah, and Pirman, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Farisi Tapos Bogor," *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 215–28.

prasarana yang dikelola dengan baik akan menjadi kurang baik apabila tidak didukung dengan pengelolaan kesiswaan yang tertata.

Hasil penelitian Barret menjelaskan bahwa desain fisik kelas (faktor seperti pencahayaan, warna, fleksibilitas ruang, koneksi ke lingkungan luar, dan kompleksitas tata ruang) berpengaruh signifikan terhadap laju belajar siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang kurang mendukung dapat menurunkan efektivitas proses pembelajaran.⁷ Hasil penelitian lain menjelaskan bahwa pengelolaan sarana prasarana yang tidak sistematis seperti inventaris tidak lengkap, tidak adanya jadwal perawatan, suplai habis pakai tidak rutin, mengakibatkan efektivitas pembelajaran menurun serta gangguan pelaksanaan program kesiswaan, dan penurunan tingkat kepuasan orang tua.⁸

Salah satu lembaga pendidikan yang senantiasa berupaya untuk memadukan antara manajemen kesiswaan dan manajemen sarana prasarana adalah RA Al Hikmah Kweden. Lembaga ini menyadari bahwa keberhasilan dalam membentuk karakter dan kompetensi siswa tidak hanya bergantung pada strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, tetapi juga sejauh mana lingkungan fisik mampu menunjang proses tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas belajar, ruang kelas, area bermain, serta media pembelajaran menjadi perhatian penting dalam mendukung kegiatan kesiswaan sehari-hari.

Selain itu, RA Al Hikmah Kweden berupaya membangun sinergi antara pengelolaan siswa dengan ketersediaan sarana prasarana yang optimal. Hal ini diwujudkan melalui perencanaan kegiatan belajar yang menyesuaikan dengan kondisi ruang dan alat yang tersedia, serta dengan menumbuhkan kesadaran seluruh warga sekolah untuk menjaga dan memanfaatkan fasilitas dengan baik. Dengan fokus pada RA Al Hikmah Kweden, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan pada aspek teoritik, tetapi juga memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana kondisi sarana prasarana, fasilitas kelas, serta prasarana pendukung lainnya berperan dalam membentuk rutinitas, implementasi pembelajaran, dan pelayanan kesiswaan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian manajemen pendidikan khususnya pada bidang manajemen sarana prasarana dan kesiswaan di PAUD, serta menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan yang mengembangkan orientasi manajemen sekolah dari sekadar administratif menuju pengelolaan perkembangan anak yang lebih holistik dan kontekstual. Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sarana prasarana dan lingkungan dalam manajemen kesiswaan di RA Al Hikmah Kweden.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam sarana prasarana dan lingkungan belajar terhadap manajemen kesiswaan. Penelitian ini bersifat deskriptif karena berusaha memberikan gambaran faktual dan sistematis mengenai sarana prasarana dan lingkungan belajar di RA Al-Hikmah dalam manajemen kesiswaan. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus yang berfokus pada pendalaman kondisi sarana prasarana dan lingkungan belajar dalam manajemen kesiswaan. Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Hikmah Kweden pada bulan Oktober sampai November tahun 2025. Objek penelitian ini adalah sarana prasarana dan lingkungan belajar di RA Al-Hikmah Kweden. Subjek penelitian meliputi Kepala Sekolah dan Perwakilan Guru. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap kondisi fisik sarana prasarana, lingkungan belajar dan pemanfaatan

⁷ Peter Barrett et al., "The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning : Final Results of a Holistic, Multi-Level Analysis," *Building and Environment* 89 (2015): 118–33, <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>.

⁸ Ajeng Elselita and Moh Masrur, "Pengaruh Manajemen Kesiswaan , Manajemen Sarana Prasarana Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Qur ' an Al-Hamidy" 9 (2025): 10312–19.

fasilitas dalam kegiatan kesiswaan. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai kebijakan sarana prasarana dan lingkungan belajar yang ditemui di lapangan. Analisis data mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penggambaran dan penarikan kesimpulan.⁹ Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sehingga data yang diperoleh lebih valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konsep Dasar Sarana dan Prasarana Pendidikan

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai alat, media, atau penunjang untuk mencapai tujuan tertentu. Sarana pendidikan merupakan alat, media, maupun fasilitas yang berfungsi sebagai penunjang untuk kesuksesan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Irjus Indrawan bahwa sarana pendidikan adalah semua fasilitas (peralatan, pelengkap, bahan, dan perabotan) yang secara langsung digunakan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak, maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien, seperti : alat-alat media pengajaran, meja, kursi, papan tulis, peralatan laboratorium dan lain sebagainya yang digunakan langsung dalam kegiatan belajar mengajar.¹⁰

Prasarana adalah sesuatu yang menjadi penunjang utama terselenggaranya suatu kegiatan, tetapi tidak digunakan secara langsung dalam proses tersebut. Dalam pendidikan, prasarana merujuk pada fasilitas dasar yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, meskipun tidak bersentuhan langsung dengan siswa. Sesuai dengan pendapat Mujamil Qomar dalam Irjus Indrawan yang menjelaskan bahwa prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti : halaman sekolah, gedung sekolah, lapangan olahraga, jaringan listrik, hingga ketersediaan air bersih.¹¹

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah hendaknya dapat digunakan dan dikelola dengan optimal. Pengelolaan sarana dan prasarana yang dilakukan secara baik dan terencana akan memberikan dampak positif terhadap kondisi sekolah secara keseluruhan. Sekolah dapat terjaga kebersihannya, tertata dengan rapi, serta memiliki lingkungan yang indah dan nyaman. Keadaan yang demikian, menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga guru, staf, maupun siswa akan merasa betah dan bersemangat untuk beraktivitas di lingkungan sekolah. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga diharapkan mampu menjamin tersedianya berbagai fasilitas belajar yang cukup relevan dengan kebutuhan, sesuai dengan perkembangan zaman. Sehingga, manajemen sarana prasarana yang berkualitas tidak hanya mendukung kelancaran proses belajar mengajar, tetapi juga mendorong tercapainya tujuan pendidikan yang optimal di sekolah.¹²

3.2 Konsep Dasar Manajemen Kesiswaan

Manajemen kesiswaan pada lembaga pendidikan anak usia dini memiliki ruang lingkup yang luas, meliputi seluruh proses sejak peserta didik masuk hingga menyelesaikan pendidikan di satuan pendidikan. Manajemen kesiswaan mencakup seluruh upaya sistematis yang dilakukan sekolah dalam mengelola peserta didik mulai dari penerimaan, pembinaan, pengembangan karakter, layanan akademik dan non-

⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (SAGE Publication, 2014).

¹⁰ I Indrawan and M J editor, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah* (Deepublish, 2015).

¹¹ Indrawan and editor.

¹² Ary H. Gunawan dalam Dr. Rosmiaty Azis, M.Pd.I, *Pengantar Administrasi Pendidikan*, 2016.

akademik, sampai dengan pengelolaan administrasi dan sarana yang mendukung. Fungsi manajemen kesiswaan tidak hanya sekedar administrasi, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan, termasuk pengembangan karakter, prestasi akademik, dan keterlibatan siswa.¹³

Dalam konteks satuan pendidikan anak usia dini seperti PAUD maupun RA, ruang lingkup manajemen kesiswaan pada dasarnya tidak dapat dibatasi hanya dengan pada pencatatan administratif, proses pendaftaran, atau pengelolaan data peserta didik saja. Manajemen kesiswaan pada level ini semestinya diperluas sehingga mencakup pengaturan pengalaman belajar, penataan lingkungan pembelajaran, pemanfaatan sarana dan prasarana, serta dukungan terhadap tumbuh kembang anak secara menyeluruh.¹⁴ Dengan demikian, pengelolaan siswa tidak hanya bersifat birokratis, tetapi mengarah pada proses pembinaan perkembangan fisik, kognitif, sosial emosional, moral, serta pembentukan karakter yang menjadi orientasi utama pendidikan anak usia dini.

3.3 Prinsip Sarana Prasarana dalam Manajemen Kesiswaan

Dalam mengelola sarana prasarana, terdapat sejumlah prinsip yang perlu dipaerhatikan agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal, diantaranya : Prinsip pencapaian tujuan, yaitu sarana dan prasarana pendidikan di sekolah perlu senantiasa berada dalam kondisi siap digunakan agar dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga sekolah dalam mendukung tercapainya tujuan proses pembelajaran. Prinsip efisiensi, yaitu sarana prasarana pendidikan di sekolah perlu dilakukan dengan perencanaan yang matang agar dapat diperoleh fasilitas yang berkualitas dengan biaya terjangkau. Selain itu, penggunaannya juga harus dilakukan secara bijak dan hati-hati untuk meminimalisir terjadinya pemborosan.

Prinsip alternatif, yaitu sarana prasarana pendidikan di sekolah wajib berlandaskan pada undang-undang, peraturan, instruksi, serta petunjuk teknis yang ditetapkan oleh pihak berwenang. Prinsip kejelasan tanggung jawab, yaitu sarana prasarana pendidikan di sekolah sebaiknya diberikan kepada personel yang memiliki kemampuan serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Apabila dalam praktiknya manajemen tersebut melibatkan banyak pihak di lingkungan sekolah, maka perlu dibuat pembagian kerja yang jelas melalui deskripsi tugas serta penentuan tanggung jawab masing-masing personel. Hal ini penting agar tidak terjadi tumpang tindih pekerjaan, semua unsur dapat bekerja sesuai fungsinya, dan tujuan pengelolaan sarana prasarana pendidikan dapat tercapai secara efektif. Prinsip kekohesifan, yaitu bahwa sarana prasarana di sekolah perlu diwujudkan melalui suatu proses kerja yang terorganisasi dengan baik serta dijalankan secara kompak oleh seluruh warga sekolah. Dengan demikian, seluruh kegiatan sekolah akan lebih terarah, pemanfaatan fasilitas menjadi optimal, serta tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih maksimal.¹⁵

3.4 Macam-macam Sarana Prasarana dalam Manajemen Kesiswaan di RA Al Hikmah Kwedon

Dalam konteks manajemen kesiswaan, pengelolaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor esensial yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Sarana yang lengkap, relevan, serta mudah di akses,

¹³ Mohammad Khoirul Umam, "Manajemen Kesiswaan Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Peserta Didik", *Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam*, Vol. 3, No. 2. 2022

¹⁴ Septiana Br Ginting et al., "Implementation of School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level: A Systematic Literature Review" 13, no. 3 (2025): 688–703, <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1807>.

¹⁵ Barnawi and M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah, (Cet.1; Yogyakarta : Ar Ruzz Media)*, 2012.

apabila dipadukan dengan prasarana yang tertata dan terpelihara dengan baik, akan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. kondisi tersebut tidak hanya mendukung efektivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pengajaran, namun juga memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa untuk mengembangkan potensi akademik maupun non akademiknya. Adapun macam-macam sarana prasarana dalam manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan islam antara lain :

3.4.1 Sarana habis pakai

Sarana pendidikan yang bersifat habis pakai merupakan segala jenis bahan atau peralatan yang dalam penggunaannya akan berkurang habis atau dalam jangka waktu yang relative singkat. Misalnya, kapur tulis, spidol, tinta printer, kertas tulis yang secara rutin harus diperhatikan agar guru dapat mengajar dengan lancar dan siswa mampu mengikuti pelajaran tanpa hambatan. Begitupula apabila dalam kegiatan praktik Sains atau keterampilan, penggunaan bahan kimia, kayu, besi maupun kertas karton yang sering berubah bentuk setelah dipakai, perlu dikelola dengan baik agar siswa dapat belajar secara langsung melalui pengalaman praktik.

Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan tidak hanya berfokus pada aspek administrasi atau pembinaan disiplin siswa, tetapi juga memastikan bahwa kebutuhan sarana dan prasarana pembelajaran selalu terpenuhi sesuai jadwal dan kegiatan belajar. Dengan demikian, siswa di lembaga pendidikan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih utuh, baik dari sisi akademik, keterampilan, maupun penanaman nilai-nilai religius yang terintegrasi melalui setiap aktivitas pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan, sarana habis pakai yang tersedia di RA Al-Hikmah digunakan sebagai perlengkapan pendukung kegiatan belajar dan kebutuhan administrasi pembelajaran. Sarana tersebut meliputi papan tulis marker, tinta printer, kertas untuk bahan ajar dan LKPD, plastisin, pasta warna, lem, kertas lipat, dan beberapa alat penunjang lainnya. Kepala sekolah menyampaikan "*kalau untuk perlengkapan yang habis pakai disini menyediakan spidol untuk kelompok B, kalau kelompok A masih menggunakan papan tulis kapur, kertas untuk kegiatan anak dan LKPS, dan juga bahwan prakarya anak-anak seperti lem dan plastisin*".¹⁶

Berdasarkan hasil observasi, bahwa beberapa bahan habis pakai disimpan di lemari tiap kelas sehingga mudah dijangkau ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Lembar kerja peserta didik (LKPD) terlihat dicetak secara berkala sesuai tema pembelajaran. Bahan habis pakai ini tercatat dalam diperbarui sesuai kebutuhan pembelajaran. Bahan habis pakai ini dimanfaatkan dalam kegiatan tematik, proyek, dan sentra kreativitas.

Sarana pendidikan tahan lama adalah keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan berulang kali dan bersifat tahan lama dalam waktu cukup panjang tanpa cepat habis. Contohnya meliputi meja dan kursi, papan tulis, lemari buku, komputer hingga peralatan olahraga. Keberadaan sarana ini

¹⁶ Hasil Wawancara Kepala Sekolah RA Al-Hikmah (F), 2025

menjadi faktor penting dalam menciptakan kenyamanan dan kelancaran proses belajar mengajar. Pengelolaan sarana prasarana tidak hanya berfungsi sebagai penunjang teknis pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk kedisiplinan, keteraturan, serta tanggungjawab siswa dalam menggunakan dan merawat fasilitas sekolah. Hasil penelitian Ayu Fakhra juga menjelaskan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar anak.¹⁷ Dengan adanya pengelolaan yang baik, sarana yang sifatnya tahan lama ini dapat meningkatkan mutu layanan pendidikan, serta mendukung tercapainya tujuan pembinaan siswa secara akademik maupun penguatan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sarana pendidikan yang tersedia di RA Al-Hikmah tergolong cukup lengkap dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama. Kepala sekolah menjelaskan bahwa sekolah telah menyediakan fasilitas dasar seperti meja dan kursi anak, perangkat digital TV untuk kelompok B, kipas blower di masing-masing kelas, serta perlengkapan suara dan multimedia untuk menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu guru *“untuk kegiatan belajar sehari-hari, kalau kelompok B hanya terdapat meja dampar gitu, anak-anak lesehan. Tetapi untuk kelompok A menggunakan meja dan kursi lengkap. Terus, untuk kelompok B ini di kelas juga tersedia TV digital yang diguanakn untuk menonton video, bernyanyi, atau ice breaking. Karna satu kelas ini muridnya banyak, jadi tiap kelas dipasang blower agar anak-anak tidak gerah”*¹⁸

Selain itu, perangkat teknologi seperti proyektor beserta layar, dan sound system juga tersedia dan digunakan secara rutin. Sekolah juga menyediakan kompor portabel yang biasa digunakan pada kegiatan tematik tertentu, terutama pada pembelajaran berbasis proyek dan praktik. Kepala sekolah menjelaskan *“di sekolah kita itu kadang ada kegiatan cookingclass, atau eksperimen yang lain. Kami pakai kompor portable yang dimiliki sekolah. Jadi anak bisa praktik secara langsung secara bergantian, karena jumlahnya masih terbatas”*.¹⁹ Dari sisi stimulasi perkembangan anak, RA Al-Hikmah memiliki berbagai alat permainan edukatif dan APE seperti lego, balok, serta pasir kinetik. Informan menyampaikan bahwa sarana tersebut penting sebagai media pembelajaran berbasis permainan. Secara keseluruhan, sarana pendidikan tersebut dinilai cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa serta menjadi bagian penting dari fasilitas pembelajaran di RA Al-Hikmah.

Ketersediaan APE, media multimedia, serta bahan ajar yang bersifat habis pakai memeberikan kontribusi signifikan terhadap pelaksanaan pembelajaran aktif maupun kegiatan bermain terstruktur, yang menjadi ciri utama pendidikan

¹⁷ Ayu Fakhra, Ummi Hani Nasution, and Widia Ulan Dary DN, “Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Di Tk Cempaka Desa Pantai Labu Pekan” 3, no. 2 (2023): 96–102.

¹⁸ Hasil Wawancara Guru RA Al-Hikmah (IS), 2025

¹⁹ Hasil Wawancara Kepala Sekolah RA Al-Hikmah Kweden (F), 2025

anak usia dini. Pemanfaatan berbagai sarana tersebut memberi ruang bagi pendidik untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan anak, meningkatkan rangsangan belajar, serta mendorong keterlibatan peserta didik lebih optimal.

Keberadaan sarana pembelajaran tersebut juga membuka peluang pengembangan program pembinaan seperti sentra, kegiatan tematik, hingga permainan kompetitif sederhana yang dapat memperkuat keterikatan siswa dengan sekolah sekaligus mengurangi kejenuhan belajar. Meski demikian, proses pemanfaatannya tetap memerlukan pengelolaan yang sistematis. Mulai dari pencatatan inventaris, pengaturan jadwal penggunaan, hingga pemeliharaan agar sarana berada dalam kondisi yang layak. Temuan ini sejalan dengan studi terdahulu yang menyatakan bahwa pengelolaan sarana secara terencana, termasuk penggunaan APE dan pelaksanaan SOP perawatan memiliki hubungan erat dengan peningkatan efektivitas pedagogis dalam kegiatan pembelajaran di PAUD.²⁰

3.4.2 Sarana bergerak dan tidak bergerak

Sarana pendidikan yang bersifat bergerak memiliki peran penting karena fleksibel dapat menyesuaikan kebutuhan pembelajaran maupun kegiatan siswa. seperti meja, buku, lemari, dan berbagai peralatan olahraga yang mudah dipindahkan memungkinkan guru dan siswa untuk mengatur ruang kelas atau area belajar sesuai dengan kondisi yang diinginkan. Hal ini mendukung terciptanya metode pembelajaran, baik diskusi kelompok, praktik lapangan, maupun kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, juga dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam menggunakan fasilitas sekolah secara bijak. Dengan demikian sarana tidak hanya sebagai alat teknis tetapi juga menjadi wadah pembinaan karakter disiplin, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian, sarana pendidikan yang bersifat bergerak di RA Al-Hikmah terdiri dari berbagai permainan edukatif dan perangkat olahraga yang digunakan secara bergantian sesuai kebutuhan pembelajaran. Sarana tersebut meliputi alat peraga edukatif, bola, bakiak, simpai, dan permainan luar lainnya. Salah satu guru menyampaikan "*kalau alat bergerak itu biasanya alat olahraga dan alat permainan edukatif. Misalnya bola, bakiak, simpai, ular tangga, itu kami pakai waktu kita kegiatannya di luar kelas, biasanya satu minggu sekali*".²¹

Alat permainan bergerak yang dimiliki RA Al-Hikmah tersebut disimpan lemari ruang kelas, dan digunakan ketika kegiatan olahraga atau pembelajaran luar ruangan berlangsung. Alat permainan edukatif dan olahraga sebagai bagian dari sarana prasarana pendukung pembelajaran dan pengembangan fisik motorik anak.

²⁰ Nur Anisyah et al., "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini," *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2025): 864–72.

²¹ Hasil Wawancara Guru RA Al-Hikmah (IS), 2025

Sarana pendidikan yang bersifat tidak bergerak memiliki peran yang strategis karena mendukung terciptanya lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan berkelanjutan. Fasilitas air, jaringan listrik, dan LCD yang terpasang permanen memberikan kemudahan bagi guru maupun siswa untuk dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Dengan pengelolaan yang baik, sarana tidak bergerak ini dapat mendukung keteraturan kegiatan, menumbuhkan disiplin, serta membantu siswa menginternalisasi nilai karakter melalui pengalaman belajar yang lebih kondusif.²²

Berdasarkan hasil penelitian, RA Al-Hikmah telah memiliki sejumlah prasarana pendidikan yang bersifat tidak bergerak, seperti ruang kelas, ruang kantor, kamar mandi, serta jaringan listrik yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Prasarana tersebut terdiri dari lima ruang kelas aktif, dua kamar mandi, dan jaringan listrik 900 watt. Kepala sekolah menyampaikan “*untuk bangunan tetap disini ada lima ruang kelas, kelompok A dan playgroup ada di lantai bawah, terus untuk kelompok B ada di lantai dua. Kemudian kamar mandi ada dua, listriknya 900 watt, insyaAllah cukup untuk kebutuhan harian*”.²³ Berdasarkan dokumen sarana prasarana lembaga, jumlah siswa tercatat 150 dengan tenaga pendidik 11 orang. Data tersebut menunjukkan adanya rasio ruang dan kamar mandi yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kebersihan dan kenyamanan belajar.

Ketersediaan ruang belajar, fasilitas sanitasi, serta penataan alat peraga edukatif yang memadai sangat berpengaruh terhadap keteraturan aktivitas harian lembaga. Kondisi tersebut memudahkan guru dalam menyusun alur kegiatan yang terstruktur, seperti giliran menggunakan kamar mandi, pembagian sentra, hingga tata cara peminjaman alat permainan. Ketika sarana dan prasarana mendukung, proses pembiasaan dan penegakan disiplin siswa dapat berlangsung lebih efektif tanpa mengurangi alokasi waktu pembelajaran.

Sebaliknya, temuan penelitian mengidentifikasi bahwa keterbatasan sarana tertentu, misalnya ketersediaan kamar mandi mengharuskan adanya upaya penyesuaian manajerial dalam peningkatan pengawasan atau kebersihan. Pengelolaan antrean dan pendampingan selama penggunaan fasilitas menjadi faktor penting agar aspek kebersihan dan kenyamanan tidak mengganggu keberlangsungan proses belajar mengajar.²⁴

3.5 Sarana Prasarana terhadap Manajemen Kesiswaan

Efektivitas manajemen kesiswaan sangat dipengaruhi oleh manajemen sarana prasarana. Institusi yang mampu mengelola sarana prasarana dengan baik termasuk perencanaan, inventaris, pemeliharaan, dan pemanfaatan cenderung menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mendukung kualitas layanan pendidikan. Dalam praktiknya, keberadaan sarana prasarana yang memadai serta pengelolaannya yang

²² Indrawan and editor, *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*.

²³ Hasil Wawancara Kepala Sekolah RA Al-Hikmah Kwedon (F), 2025

²⁴ Muh Shaleh and Laode Anhusadar, “Evaluasi Input Standar Sarana Dan Prasarana Pada Lembaga PAUD,” *Aulad : Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 186–92, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153>.

terstruktur memungkinkan lembaga pendidikan menyelenggarakan berbagai program kesiswaan secara optimal. Penyediaan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik membuat sekolah dapat merancang kegiatan pembinaan karakter, aktivitas tematik yang kontekstual, serta proses pembelajaran yang lebih kreatif dan variatif. Selain itu, dukungan sarana tersebut juga memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan layanan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan individual siswa, termasuk dalam hal penyesuaian metode maupun strategi belajar sesuai perkembangan anak.²⁵

Sebaliknya, apabila manajemen sarana prasarana seperti inventarisasi tidak sistematis, minimnya pemeliharaan, serta penyediaan fasilitas yang tidak sesuai kebutuhan, dapat menimbulkan hambatan serius bagi pelaksanaan manajemen kesiswaan. Kondisi sarana prasarana yang buruk terbukti berdampak langsung terhadap kualitas layanan pendidikan, terutama karena fasilitas yang tidak layak membatasi ruang gerak pendidik dalam menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan kreatif. Akibatnya, motivasi dan partisipasi siswa berpotensi menurun, sementara guru harus mengalihkan perhatian pada aspek logistik daripada fokus pada pembinaan dan proses pedagogis.²⁶

3.6 Lingkungan Belajar Kondusif

Lingkungan belajar adalah suatu daerah dimana siswa akan berinteraksi dengan lingkungan pada waktu proses belajar. Lingkungan belajar seyogyanya dirancang dengan optimal sehingga mampu mendukung terselenggaranya aktivitas pembelajaran. Desain lingkungan yang baik akan memberikan rasa nyaman bagi setiap individu yang berada didalamnya untuk melakukan proses belajar. Lebih jauh, lingkungan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan belajar, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap jalannya proses pembelajaran dan perilaku siswa, baik dalam bentuk dampak langsung maupun tidak langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Saroni dalam Abdul Latif yang menjelaskan bahwa lingkungan belajar adalah segala sesuatu yang berhubungan menggunakan kawasan proses pembelajaran dilaksanakan.²⁷

Kemudian, kondusif dalam pembelajaran adalah suatu sikap tenang dalam melakukan aktivitas belajar, tertib dalam pelaksanaan berbagai tugas dan mendukung semua kegiatan yang termasuk di dalam proses pembelajaran.²⁸ Sehingga berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar yang kondusif adalah suasana yang mendukung proses belajar mengajar pada siswa baik di lingkungan belajar sekolah maupun luar sekolah. Lingkungan belajar yang kondusif ini perlu diciptakan dan dipertahankan agar pertumbuhan dan perkembangan siswa efektif dan efisien, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

²⁵ Najib Subchan Alhuda, "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Membentuk Karakter Siswa" 3, no. 2 (2020): 208–19.

²⁶ Agus Lestari, "KETERBATASAN INFRASTRUKTUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 15 MUARO," 2025; Basilius Redan Werang et al., "Pengaruh Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd" 5, no. 3 (2024): 310–18; Raya Nabilla et al., "Dampak Fasilitas Dan Infrastruktur Sekolah Yang Terbatas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education* 9, no. 6 (2025): 1834–39.

²⁷ Abdul Latief, "Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 61–66.

²⁸ Latief.

Siswa tekun mengerjakan sesuatu yang semestinya dikerjakan dan tidak mengerjakan sesuatu yang tidak semestinya. Artinya, setiap kegiatan yang dilakukan di kelas dijalankan secara sadar dan terarah dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Siswa juga aktif menjalin interaksi, baik dengan guru maupun dengan teman sebayanya. Hal ini menunjukkan adanya komunikasi dua arah bahkan multi arah di dalam kelas, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna. Selain itu, siswa diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan belajar yang mendukung tercapainya tujuan belajarnya secara mandiri, bukan hanya sekedar mengikuti kehendak gurunya. Dalam proses ini, kreativitas siswa perlu diapresiasi secara layak, karena penghargaan terhadap ide-ide baru akan mendorong semangat belajar, sementara mengekang atau mematikan kreativitas hanya karena tidak sesuai dengan keinginan guru justru akan menghambat perkembangan siswa.²⁹ Suasana religius dan islami, dalam hal ini tercermin budaya ibadah bersama (seperti shalat berjamaah, doa sebelum belajar, dan tadarus Al-Quran), serta dalam setiap aktivitas pembelajaran tercermin nilai-nilai akhlak yang mulia.

3.7 Lingkungan Belajar di RA Al Hikmah Kweden

Berdasarkan penjabaran lingkungan belajar kondusif dan ciri-ciri lingkungan belajar kondusif yang sudah tertera di atas, lingkungan belajar di RA Al Hikmah sudah kondusif. Meskipun, lokasi RA Al Hikmah ini dekat dengan jalan raya, namun sama sekali tidak mengganggu proses belajar mengajar yang sedang berlangsung. Para siswa di RA Al Hikmah juga mengikuti proses pembelajaran dengan kondusif, baik ketika di dalam kelas, maupun di luar kelas. Meskipun terdapat beberapa siswa yang terkadang sulit untuk dikondisikan.

RA Al Hikmah Kweden juga dilengkapi dengan sarana bermain, sehingga dapat memfasilitasi siswa untuk bermain ketika jam istirahat, hal tersebut dapat meminimalisir kejenuhan siswa di sekolah. Selain itu, RA Al Hikmah juga bersebrangan dengan masjid, sehingga kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di RA Al Hikmah dapat terfasilitasi dengan baik. Namun, dengan jumlah siswa yang banyak ini, RA Al Hikmah belum memiliki halaman yang luas untuk dapat digunakan siswa secara bebas.

Berdasarkan Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 048/H/KU/2023 Tentang Teknis Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah menjelaskan bahwa ukuran ruang kelas ideal untuk PAUD adalah 30 m².³⁰ Sedangkan ruang kelas RA Al Hikmah memiliki ukuran 25 m². Hal ini jelas masih di bawah ideal ruang kelas, dengan siswa RA Al Hikmah 30 siswa per kelas. Namun, selama ini proses pembelajaran yang ada di kelas tetap berjalan dengan kondusif.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa indikator yang mengindikasikan ketidakseimbangan antara ketersediaan sarana dan kebutuhan operasional: misalnya rasio kamar mandi terhadap jumlah siswa yang rendah, dan kapasitas listrik 900watt yang berpotensi menjadi kendala bila penggunaan multimedia meningkat. Kondisi

²⁹ Latief.

³⁰ Peraturan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 048/H/KU/2023 Tentang Teknis Standar Sarana dan Prasarana pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah

semacam ini memunculkan kebutuhan pengelolaan operasional yang cermat agar potensi sarana tersebut berdampak positif.³¹

4. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa sarana prasarana dan lingkungan belajar di RA Al-Hikmah Kweden berperan signifikan dalam proses manajemen kesiswaan, terutama terkait rutinitas harian, pembiasaan, serta pembentukan perilaku anak. Data lapangan menunjukkan bahwa RA Al-Hikmah Kweden memiliki sarana pendidikan berupa APE, media digital, alat peraga, dan berbagai bahan habis pakai sedangkan prasarana berupa lima ruang kelas, dua kamar mandi, dan jaringan listrik 900 watt. Kondisi ini mendukung penyelenggaraan pembelajaran berbasis sentra dan kegiatan tematik, namun keterbatasan prasarana tertentu misalnya jumlah kamar mandi yang kurang, luas ruang kelas yang kurang ideal dengan jumlah siswa, menuntut pengaturan manajerial agar rutinitas tetap berjalan tanpa mengurangi waktu belajar. Lingkungan belajar di RA Al Hikmah Kweden juga tergolong kondusif secara fisik, sosial, dan religius, meskipun terdapat keterbatasan seperti ukuran kelas yang belum ideal dan keterbatasan lahan bermain. Meski demikian, proses pembelajaran tetap berjalan efektif karena adanya dukungan fasilitas, budaya religius, serta pengelolaan kesiswaan yang terpadu. Dengan demikian, sinergi antara sarana prasarana dan lingkungan yang kondusif menjadi faktor utama dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan pencapaian perkembangan siswa di RA Al Hikmah Kweden. Dengan demikian, kualitas sarana prasarana bukan sekadar faktor fisik, tetapi berkaitan erat dengan efektivitas layanan kesiswaan, pengaturan perilaku, serta penciptaan lingkungan belajar yang kondusif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa RA Al-Hikmah Kweden perlu melakukan pengelolaan sarana prasarana secara lebih terencana, termasuk inventarisasi, pemeliharaan berkala, dan penambahan fasilitas sesuai kebutuhan pertumbuhan siswa. Selain itu, lembaga PAUD lain dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan bahwa pengelolaan sarana prasarana tidak hanya dipahami sebagai dukungan teknis, tetapi merupakan bagian dari strategi manajemen kesiswaan yang mempengaruhi motivasi, kenyamanan, dan pengalaman belajar anak. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara perencanaan sarana prasarana dengan program pembelajaran dan layanan kesiswaan sehingga pencapaian perkembangan anak dapat berlangsung optimal sesuai karakteristik lembaga PAUD.

³¹ Shaleh and Anhusadar, "Evaluasi Input Standar Sarana Dan Prasarana Pada Lembaga PAUD."

Sarana Prasarana dan Lingkungan Belajar dalam Manajemen Kesiswaan di RA Al-Hikmah Kweden Kediri (Zahara Violina Afya', Muhammad Yasin)

REFERENCES

- Alhuda, Najib Subchan. "Manajemen Kesiswaan Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Dan Membentuk Karakter Siswa" 3, no. 2 (2020): 208–19.
- Anisyah, Nur, Mukhtar Latif, Muhammad Taridi, Fathul Anwar, and Raihan Rosadi. "Manajemen Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini." *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5, no. 4 (2025): 864–72.
- Ariska, Ria Sita. "Manajemen Kesiswaan." *Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (2015): 828–35.
- Aulia Dini Hanipah, Titan Nurul Amalia, and Dede Indra Setiabudi. "Urgensi Lingkungan Belajar Yang Kondusif Dalam Mendorong Siswa Belajar Aktif." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2022): 41–51. <https://doi.org/10.51903/education.v2i1.148>.
- Barnawi, and M. Arifin. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah. (Cet.1; Yogyakarta : Ar Ruzz Media)*, 2012.
- Barrett, Peter, Fay Davies, Yufan Zhang, and Lucinda Barrett. "The Impact of Classroom Design on Pupils' Learning : Final Results of a Holistic, Multi-Level Analysis." *Building and Environment* 89 (2015): 118–33. <https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2015.02.013>.
- Dr. Rosmiaty Azis, M.Pd.I. *Pengantar Administrasi Pendidikan*, 2016.
- Eselita, Ajeng, and Moh Masrur. "Pengaruh Manajemen Kesiswaan , Manajemen Sarana Prasarana Dan Kinerja Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di SMP Qur ' an Al-Hamidy" 9 (2025): 10312–19.
- Fakhrana, Ayu, Umami Hani Nasution, and Widia Ulan Dary DN. "Pengaruh Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Di Tk Cempaka Desa Pantai Labu Pekan" 3, no. 2 (2023): 96–102.
- Ginting, Septiana Br, Noviana Mustapa, Siti Aisyah, and Laila Maharani. "Implementation of School-Based Management Components at the Early Childhood Education Level : A Systematic Literature Review" 13, no. 3 (2025): 688–703. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i3.1807>.
- Indrawan, I, and M J editor. *Pengantar Manajemen Sarana Dan Prasarana Sekolah*. Deepublish, 2015.
- Latief, Abdul. "Peranan Pentingnya Lingkungan Belajar Bagi Anak." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2023): 61–66.
- Lestari, Agus. "KETERBATASAN INFRASTRUKTUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 15 MUARO," 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analisis A Methods Sourcebook*. SAGE Publication, 2014.
- Murniasih, Saiful Falah, and Pirman. "Pengaruh Manajemen Kesiswaan Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Farisi Tapos Bogor." *Qiro'ah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2024): 215–28.
- Nabilla, Raya, Dewi Ayu Lestari, Inayah Hafizah, and Rita Kurnia. "Dampak Fasilitas Dan Infrastruktur Sekolah Yang Terbatas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu Research & Learning in Elementary Education* 9, no. 6 (2025): 1834–39.
- "Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007," 2007.
- Shaleh, Muh, and Laode Anhusadar. "Evaluasi Input Standar Sarana Dan Prasarana Pada Lembaga PAUD." *Aulad : Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 186–92. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.153>.
- Shodiq, Saham Fajar. "Student Management : A Philosophy Of Contemporary Islamic Education" 4, no. 2 (2019): 314–20.

- Suryani. “Manajemen Sarana Prasarana Dan Prestasi Belajar Peserta Didik.” *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 7, no. 2 (2017): 158–74.
- Werang, Basilius Redan, Pendidikan Dasar, Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan Ganesha, Chrome Book, Motivasi Belajar Siswa, and Teknologi Pendidikan. “Pengaruh Ketersediaan Sarana Dan Prasarana Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sd” 5, no. 3 (2024): 310–18.